

IMAJI DALAM KUMPULAN PUISI MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU KARYA M. AAN MANSYUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Nabila Rahma Mardhotillah¹, Sangaji Niken Hapsari²

¹Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

¹nabilarahmamardhotillah@gmail.com, ²sangajinikenhapsari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap puisi “Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau” karya M. Aan Mansyur karena Pada buku kumpulan puisi karya M. Aan Mansyur ini dapat membuat pembaca terenyuh Ketika membaca rangkaian kata-kata indah memilukan dalam sebuah ironi yang cukup bagus. Puisi memiliki banyak arti yang berbeda dan susunan kata yang indah. Diksi dan imaji yang digunakan dalam penulisan puisi memiliki pengaruh yang besar karena dapat menonjolkan kepribadian pengarang melalui bahasa dan dalam pemilihan kata. Imaji merupakan suatu bentuk gambaran dalam pikiran manusia, serta penggunaan bahasa sebagai tugas untuk mendeskripsikannya. Wujud gambaran dalam angan tersebut yaitu sesuatu yang dapat ditangkap oleh alat indera seperti seakan-akan dapat dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis penggunaan imaji pada kumpulan puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Dalam penelitian ini imaji yang dianalisis ada enam jenis imaji, yaitu imaji penglihatan, imaji pendengaran, imaji penciuman, imaji pengecapan, imaji perabaan, dan imaji gerak. Imaji yang digunakan oleh penyair dapat menciptakan imajinasi pembaca lebih hidup dan nyata.

Kata Kunci: Analisis, Puisi, Imajinasi.

Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in the poem "Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau" by M. Aan Mansyur because in this collection of poems by M. Aan Mansyur it can make the reader feel touched when reading a series of beautiful, heartbreaking words in a pretty good irony. Poetry has many different meanings and beautiful wordings. The diction and images used in writing poetry have a great influence because they can highlight the author's personality through language and in the choice of words. Image is a form of image in the human mind, as well as the use of language as a task to describe it. The form of the image in the dream is something that can be captured by the senses as if it can be seen, heard, felt, smelled, and touched. The purpose of this study was to identify and analyze the use of images in the collection of poems "Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau" by M. Aan Mansyur. In this study the method used is descriptive qualitative method with content analysis techniques. In this study, six types of images were analyzed, namely visual images, auditory images, olfactory images, tasting images, tactile images, and moving images. The images used by the poet can make the reader's imagination more vivid and real.

Keywords: Analysis, Poetry, Imagination

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak terlepas dari para penciptanya, yaitu manusia yang dengan segalanya mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Karya seni seorang penulis juga bisa dikatakan sebagai salah satu ekspresi bentuk karya seni yang fundamental, baik itu dalam bentuk drama, prosa, dan puisi. Di antara karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca salah satunya, yaitu puisi.

Pada kenyataannya, cara bahasa yang digunakan dalam puisi berbeda dari cara bahasa yang digunakan pada umumnya. Bahkan sebagian besar pembaca tidak terpelajar sekalipun dapat mengenali atau merasakan ini pada tingkat instingtifnya. Bahasa puisi tampaknya lebih memiliki "tata bahasa" yang unik. Puisi yang diciptakan oleh penyair dideskripsikan sebagai sosok pribadi penyair atau dideskripsikan dalam bentuk ekspresi personal, sehingga puisi digunakan sebagai media luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang berkerja pada persepsinya masing-masing. Oleh karena itu

Imaji atau citraan merupakan kesan yang dapat kita tangkap (terima) pada kalimat atau baris dalam puisi yang berhubungan dengan indra manusia. Pencitraan atau imaji salah satu unsur yang sangat penting dalam sebuah puisi. Hal ini dikarenakan dengan adanya imaji dalam puisi, pembaca akan mendapatkan kesan dan informasi dalam kalimat atau bait dalam puisi tersebut ketika saat membaca. Dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjernihkan, memperkaya sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang tepat, hidup, dan dapat kita rasakan begitu dekat dengan hidup kita. Sejalan dengan hal tersebut Siswanto (Mukhlis, 2018: 18), menyatakan bahwa pencitraan ataupun imaji merupakan kata ataupun kelompok kata yang bisa mengatakan pengalaman inderawi, semacam penglihatan, pendengaran, serta perasaan.

Media massa semakin menjadi sarana untuk memantau sejauh mana perkembangan sastra Indonesia. Tidak bisa dipungkiri seiring berjalannya waktu maka juga semakin banyak munculnya nama-nama penyair generasi muda yang kerap meramaikan khazanah puisi Indonesia di media populer dan sindikat antologi, antara lain, yaitu M. Aan Mansyur. Sudah tidak asing mendengar nama M. Aan Mansyur yaitu, seorang penyair yang memiliki perbendaharaan kata yang hampir sempurna, kepiawaiannya dalam menyusun kalimat satu per satu indah yang menyejukkan hati pembaca sdan mudah dipahami serta selalu memiliki pesan yang tidak eksplisit selain itu karya-karya M. Aan sangatlah terkenal.

Salah satu karyanya yang terbaru yaitu kumpulan puisi "Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau". Buku kumpulan puisi tersebut dianalogikan seperti rasa kepedihan yang abadi. Buku ini akan membuat pembacanya terharu saat membaca rangkain diksi indah namun memilukan dalam sebuah ironi. Pada buku ini di dalamnya terdapat ungkapan cinta, rindu, luka, dan kecewa, baik pada pasangan, keluarga maupun negara. Selain itu buku kumpulan puisi ini juga mengangkat keresahan atas pikiran dalam benak penyair, serta isinya juga menyampaikan rasa penderitaan aka nisi yang sering terjadi pada seseorang dan sebagai warga negara Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai penggunaan imaji apa saja yang digunakan oleh penyair pada kumpulan puisi "Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau" karya M. Aan Mansyur Kumpulan puisi tersebut memiliki daya tarik yang amat beragam, salah satunya dari segi makna, pemilihan kata maupun diksi yang digunakan, dan pengimajian yang terkandung didalamnya. Dengan alasan tersebut dilakukan penelitian mengenai "Imaji dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA". Dalam penelitian ini dikaitkan juga dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena menganalisis struktur puisi menjadi salah satu materi di mata pelajaran

Bahasa Indonesia di SMA.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi perpustakaan. Penelitian kualitatif adalah penelitian berbasis postpositivisme atau interpretatif terhadap kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan penelitian sastra membutuhkan interpretasi, penafsiran atau apresiasi untuk mengetahui isi kandungan dalam sastra. Selain itu juga digunakan untuk menemukan dan mengetahui pengetahuan yang seluas-luasnya tentang imaji atau gambaran. Triangulasi digunakan untuk pengumpulan data, dan analisis data induktif atau kualitatif digunakan untuk analisis data. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan maknanya dari pada generalisasi (Sugiono, 2017: 8-9).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Teknik yang digunakan dalam analisis isi dapat dianggap sebagai metode penelitian untuk signifikansi simbolik pesan. Teknik analisis isi merupakan prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan bentuk dan menganalisis imaji yang terdapat dalam kumpulan puisi M. Aan Mansyur dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur. Dalam teknik analisis dalam penelitian ini setiap judul dan kutipan puisinya dimasukkan kedalam tabel analisis. Arikunto (Alhamid dan Anufia, 2019: 2-3) mengungkapkan, instrumen merupakan peralatan atau sarana yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga mudah dalam penanganannya. Tabel analisis data ini mengacu pada pendapat Pradopo (2017: 81-93) yang membagi jenis imaji menjadi enam yaitu imaji visual (imaji penglihatan), imaji auditory (imaji pendengaran), imaji olfactory (imaji penciuman), imaji gustatory (imaji pencecapan), imaji Taktil (imaji perabaan), dan imaji kinestetik (imaji gerak). Dari setiap baris puisi, akan ditentukan jenis imaji yang terdapat dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari buku kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, cetakan kedua yang terbit pada tahun 2021 yang berjumlah 98 halaman. Penulis menganalisis bait puisi dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur berdasarkan imaji yang digunakan oleh penyair dalam kumpulan puisi tersebut. Penulis berupaya memahami isi dari setiap bait di dalam buku kumpulan puisi tersebut dan diharapkan dapat memberi kemudahan bagi penulis dalam mengumpulkan data dalam menentukan jenis imaji apa saja yang terdapat dalam kumpulan puisi. Waluyo (Suswandari dan Hatmo, 2018: 15), pengimajian ialah suatu bentuk dari susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau mengkonkretkan apa yang telah diungkapkan oleh penyair dalam karya puisi tersebut. Menurut Pradopo (2017: 81-93), dalam puisi terdapat bermacam-macam gambaran atau imaji yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, penciuman, bahkan juga diciptakan oleh gerakan. Adapun hasil temuan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

A. Imaji Visual (Imaji Penglihatan)

Imaji penglihatan banyak dimanfaatkan untuk penyair buat menaikkan

kepuhitan. Imaji penglihatan ialah imaji yang sanggup membagikan dorongan kepada indera penglihatan untuk memberi cerminan terhadap sesuatu yang tidak nampak seakan-akan bisa Nampak. Berikut beberapa contoh kutipan yang mengandung imaji visual:

1. *“ada ruang lapang yang lenggang”* (Cara Lain Membaca Sajak Cinta, hlm 12)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji penglihatan, sebab penyair menggambarkan metafora bahwa seakan-akan ada suatu ruangan lapang yang sangat lenggang di suatu tempat.

2. *“sebagai sungai yang bening & tidak pernah kering”* (Menulis atau Membaca Puisi, hlm 14)

Pada Kutipan di atas tampak penyair menggunakan imaji penglihatan, sebab pada baris tersebut menggambarkan tentang suatu keadaan yang sedang terjadi terasa hampa dan sunyi. Kata sunyi mempunyai arti hening atau yang menentramkan, yang seakan-akan bagai melihat pemandangan sungai yang bening airnya dan tidak pernah kering yang menyejukkan indera mata.

3. *“aku melihat ayahku mati tiap kali ada laki-laki yang mati”* (Tentang Sekarang, hlm 18)

Pada kutipan di atas tampak penyair menggunakan imaji penglihatan dalam larik puisinya. Penyair seolah-olah mengilustrasikan setiap kali ada laki-laki yang mati mengingatkan pada memori ketika ayah pergi dari dunia untuk selamanya.

4. *“apakah hatiku mangkuk dangkal yang pecah – yang alangkah mudah diisi, namun mustahil penuh?”* (Pertanyaan-Pertanyaan, hlm 22)

Pada kutipan di atas tampak penyair menggunakan imaji penglihatan dalam larik puisinya. Penyair seolah-olah mengilustrasikan hati yang berbentuk seperti mangkuk dangkal yang mudah diisi tetapi karna mangkuk tersebut pecah jadi mustahil untuk penuh.

B. Imaji Auditori (Imaji Pendengaran)

Pradopo (dalam Yulianto, 2018: 156), Imaji auditori ialah imaji yang ditimbulkan oleh indera rungu citraan atau imaji pendengaran yang dihasilkan dengan mengatakan maupun menguraikan bunyi suara. Dengan menggunakan imaji tersebut dalam suatu sajak yang mula wujud abstrak bisa ditafsirkan sebagai sesuatu yang nyata, yang bisa memicu indera rungu Gagasan yang ditulis oleh penyair tersebut terasa muncul serta sanggup membangkitkan atmosfer dalam diri pembaca, semacam bunyi lonceng, bunyi dentuman, bunyi gendang, camar bernyanyi, suara gemuruh dan sebagainya. Berikut beberapa contoh kutipan yang mengandung imaji auditory:

1. *“dibelakang bisung kata-kata”* (Cara Lain Membaca Sajak Cinta, hlm 12)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji pendengaran sebab penyair menggambarkan metafora bahwa ada sebuah kata-kata terdengar bisung dalam sebuah tempat atau suasana.

2. *“diriku berisi benda-benda yang musnah dan nama-nama yang menghendaki cinta menyeru dari penjuru paling terpencil sebuah lupa”* (Tentang Sekarang, hlm 18)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji pendengaran sebab penyair menggambarkan metafora bahwa diri seseorang berisi benda-benda yang hancur dan nama-nama yang menghendaki cinta memanggil dari segala penjuru yang paling terpendil bernama sebuah lupa.

3. *“kau tidak mau (mungkin tidak mampu) mengucapkan: aku juga mencintaimu. Ada sesuatu yang lebih hampa & indah di belakang pernyataan semurah itu. sangat hampa & sangat indah. tidak ada kata yang mampu menampung kehampaan & keindahannya”* (Kesedihan, hlm 24)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji pendengaran sebab penyair mengilustrasikan meskipun hanya ungkapan cinta sederhana seperti “aku juga mencintaimu” yang terkesan sepele atau klise namun ungkapan tersebut tetap memiliki makna yang mendalam serta penuh kompleks karena ada beberapa orang mungkin yang merasa sulit untuk mengutarakan atau mengungkapkan rasa cintanya secara verbal. Namun kenyataannya apa yang dirasakan dan apa yang akan dikatakan tersebut justru memberikan kedalaman emosi tersendiri bagi si pembicara maupun pendengar.

4. *“aku mendesakmu mendengarku & berandai-andai kau mengenali suaraku.”* (Ibuku Kepada Suaminya, hlm 49)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji pendengaran sebab penyair menggambarkan metafora bahwa ada seseorang yang terus memaksamu untuk mendengarkannya dan berandai-andai dirimu dapat mengenali suara ini.

C. Imaji *Olfactory* (Imaji Penciuman)

Imaji *olfactory* ialah imaji yang berhubungan dengan kesan maupun cerminan yang dihasilkan oleh indera penciuman, seakan-akan objek yang dibicarakan beraroma wangi, anyir, buruk, serta sebagainya. Dalam imaji penciuman ini, gagasan abstrak yang ditafsirkan oleh penyair memakai rangsangan yang seakan-akan bisa ditangkap dikala kita membaca maupun mendengar kata-kata tertentu, seperti kita mencium sesuatu. Berikut beberapa contoh kutipan yang mengandung imaji *olfactory*:

1. *“jika aku bisa jadi cinta, aku cinta beraroma tubuh tidak tercemar deodorant, cinta beraroma kerja orang-orang biasa, cinta yang senantiasa basah oleh keringat yang bisa mencium hidungmu dari sebrang meja makan”* (Makan Malam di Restoran Baru tidak Jauh dari Pantai Losari, hlm 35)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji penciuman sebab penyair menggambarkan metafora bahwa jika diriku bisa jadi cinta, aku memilih cinta beraroma tubuh yang tidak tercemar deodorant, cinta yang beraroma kerja orang-orang biasa yang senantiasa basah oleh keringat yang bisa tercium oleh hidungmu dari sebrang meja makan sana

2. *“kita makan di rumah saja. mall penuh bunga beraroma tubuh.”* (Dunia di Mata Anakku, hlm 43)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji penciuman sebab penyair menggambarkan metafora bahwa mall penuh aroma tubuh manusia yang begitu menyedapkan indera penciuman, sehingga kita makan di rumah saja.

3. *“dan botol-botol parfum”* (Ibuku Kepada Suaminya, hlm 48)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji penciuman sebab penyair menggambarkan metafora bahwa mengeluarkan wangi yang menusuk masuk ke hidung, wangi tersebut berasal dari botol-botol parfum itu.

D. Imaji Gustatory (Imaji Pengecapan)

Imaji pengecapan ialah imaji yang berhubungan dengan kesan maupun cerminan yang dihasilkan oleh indera pengecap (lidah). Melalui imaji ini pembaca seolah-olah bisa merasakan sesuatu yang memunculkan rasa tertentu semacam manis, getir asin, asam, kecut, pedas, pahit nikmat, dan sebagainya. Dengan pemilihan kata yang tepat bisa membuat pembaca turut berimajinasi terhadap sesuatu yang seakan-akan perih itu bisa dialami oleh indera pengecapan mereka sendiri. Berikut beberapa contoh kutipan yang mengandung imaji gustatory:

1. *“kesedihan berwarna-warni & rakus & suka menghibur kesendiriannya dengan melahap junk food.”* (Kesedihan, hlm 25)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji pengecapan sebab penyair menggambarkan metafora bahwa sebuah kesedihan di ilustrasikan berwarna-warni dan rakus serta suka menghibur kesendiriannya dengan cara lidah yang sangat asik menikmati dengan melahap berbagai macam junk food yang sangat menggoda selera.

2. *“dan menjilat embun di tubuhnya seperti seekor kucing,”* (Rumah Tangga, hlm 37)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji pengecapan sebab penyair menggambarkan metafora seperti kucing yang suka menjilati embun yang jatuh ke atas permukaan tubuhnya.

3. *“air sumur itu berubah jadi haus. haus itu telah meminum abis dirinya.”* (Rumah Masa Kecil, hlm 51)

Dari kutipan di atas termasuk kedalam imaji pengecapan, sebab penyair seolah mengilustrasikan metafora bahwa air sumur itu berubah jadi haus, dan haus itu telah meminum habis dirinya.

4. *“meja itu berubah jadi lahap. lahap itu makan cuman demi menyambut lapar berikutnya.”* (Rumah Masa Kecil, hlm 51)

Dari kutipan di atas termasuk kedalam imaji pengecapan, sebab penyair seolah mengilustrasikan metafora bahwa meja itu berubah jadi lahap, dan seketika hanya terus menerus melahap makan yang cuman demi menyambut lapar berikutnya

E. Imaji Taktil (Imaji Perabaan)

Imaji perabaan ialah imaji yang ditimbulkan akibat terdapatnya sesuatu kegiatan yang bisa dialami oleh indera peraba (kulit) yang seolah-olah bisa merasakan sentuhan di kulit. Ketika membaca ataupun mencermati larik-larik puisi, kita bisa menciptakan diksi yang bisa dialami oleh kulit. Sesuatu yang dituangkan ataupun

diungkapkan dalam larik-larik dalam sebuah puisi seakan-akan bisa kita rasakan dikala membacanya, semacam dingin, panas, lembut, agresif serta sebagainya. Berikut beberapa contoh kutipan yang mengandung imaji taktil:

1. *“(saat kau menyentuh halaman buku ini, apakah kau masih bisa merasakan kerutan di wajah pohon ibu?)”* (Tentang Sekarang, hlm 18)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji perabaan sebab penyair menggambarkan metafora seperti dapat menyentuh halaman buku yang mirip dengan kerutan di wajah pohon ibu waktu itu.

2. *“selain dingin yang sia-sia”* (Rumah Tangga, hlm 36)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji perabaan sebab penyair menggambarkan metafora seperti hanya merasakan udara dingin yang sia-sia hingga rasa dingin itu hampir menusuk ke dalam permukaan kulit.

3. *“aku meminta kautubuhi pelukku”* (Ibuku Kepada Suaminya, hlm 47)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji perabaan sebab penyair menggambarkan metafora seperti seseorang yang rindu akan sentuhan lebih dari pasangannya.

4. *“dan kehangatan”* (Ibuku Kepada Suaminya, hlm 48)

Pada kutipan puisi di atas tampak penyair menggunakan imaji perabaan sebab penyair menggambarkan metafora seseorang seperti merasakan kehangatan yang telah diberikan.

F. Imaji Kinestetik (Imaji Gerak)

Imaji kinestetik atau gerak ialah yang secara konkret tidak bergerak, namun secara abstrak objek tersebut bergerak. Imaji gerak ini menggambarkan suatu yang diam seakan-akan bisa bergerak. Imaji ini dimanfaatkan untuk lebih menghasilkan cerminan dalam sajak suatu puisi. Berikut beberapa contoh kutipan yang mengandung imaji kinestetik:

1. *“kerap kubayangkan diriku penyair. misalnya, pagi ini: aku memungut mayat-mayat tuhan, yang berjatuhan di antara gelas-gelas kopi & aku ingin menulis puisi”* (Tuhan di Kedai Kopi, hlm 20)

Pada kutipan di atas penyair menggunakan imaji gerak sebab melalui baris tersebut penyair seakan-akan mengilustrasikan dengan seseorang yang sedang membayangkan dirinya sebagai penyair, pagi-pagi memungut mayat-mayat ciptaan tuhan yang berjatuhan di antara gelas-gelas kopi kemudian menuliskannya menjadi puisi.

2. *“kata pada mulanya pusat denyut tetapi mereka mengubahnya menjadi senjata.”* (Kata Membutuhkan Rahasia, hlm 23)

Pada kutipan di atas penyair menggunakan imaji gerak sebab melalui baris tersebut penyair seakan-akan mengilustrasikan dengan kata yang awalnya di deskripsikan

sebagai pusat denyut yang bergerak naik turun secara teratur kemudian berubah menjadi alat senjata

3. "*pikiran senang mengembar sendiri, tetapi hati tidak*" (Perkawanan/Perkawinan, hlm 33)

Pada kutipan di atas penyair menggunakan imaji gerak sebab melalui baris tersebut penyair seakan-akan mengilustrasikan dengan pikiran yang bisa pergi kemanasaja dan membayangkan berbagai hal yang mungkin belum terjadi atau bahkan tidak mungkin terjadi, atau bisa diartikan pikiran dapat dengan mudahnya menjelajahi imajinatif. Namun, hati cenderung lebih stabil dan sulit untuk digoyahkan oleh imajinasi semata.

4. "*kota yang tulang-tulanganya bukan perampasan & kepatuhan*" (Makan Malam di Restoran Baru tidak Jauh dari Pantai Losari, hlm 35)

Pada kutipan di atas penyair menggunakan imaji gerak sebab melalui baris tersebut penyair seakan-akan mengilustrasikan dengan sebuah kota yang tulang-tulanganya tidak berasal dari rampasan dan kepatuhan terhadap tokoh pimpinan negara.

Sehingga dapat disimpulkan rekapitulasi hasil temuan data yang diperoleh dari kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur yang meliputi jenis imaji visual, imaji auditori, imaji olfactory, imaji gustatory, imaji taktil, dan imaji kinestetik sebagai berikut:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Temuan Imaji dalam Buku Puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau*
Karya M. Aan Mansyur

No.	Temuan	Jumlah Data	Persentase (%)
1.	Imaji Visual	50	34,72%
2.	Imaji Auditori	36	25%
3.	Imaji Olfactory	3	2,08%
4.	Imaji Gustatory	5	3,5%
5.	Imaji Taktil	6	4,2%
6.	Imaji Kinestetik	44	30,5%
	Jumlah	144	100%



Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Hasil Temuan Imaji dalam Buku Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau Karya M. Aan Mansyur

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas mengenai Imaji dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau karya M. Aan Mansyur, ditemukan 144 data dalam 24 puisi yang mengandung imaji. Imaji penglihatan terdapat 50 data dengan persentase sebanyak (34,71%). Imaji pendengaran terdapat 36 data dengan persentase sebesar (25%). Imaji penciuman terdapat hanya 3 data dengan persentase (2,08%). Imaji pengecapan ditemukan 5 data dengan persentase (3,5%). Imaji perabaan ditemukan sebanyak 6 data dengan persentase sebesar (4,2%) dan imaji gerak ditemukan sebanyak 44 data dengan persentase sebesar (30,5%). Jadi, imaji penglihatan merupakan imaji terbanyak dan imaji yang paling sedikit ditemukan yaitu imaji penciuman yang terdapat dalam Kumpulan Puisi Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang baik ini, izinkanlah penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan tulus dan ikhlas memberikan bantuan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini, terutama kepada Sangaji Niken Hapsari, M.Pd. yang sudah membimbing penulis dalam menulis sekaligus menyelesaikan penelitian ini. Tidak ketinggalan kedua orang tua tercinta, Bapak Aruman S.IP dan Ibu Fatimah yang selalu menemani setiap perjalanan untuk meraih keinginan dan cita-cita serta telah memberikan dukungan moral, materi, doa, dan contoh agar tetap semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)*, 20 hlm. Dipetik Desember 05, 2022, dari <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/>
- Mukhlis. (2020). *Teknik Penulisan Puisi Teori Aplikasi dan Pendekatan*. Kemayoran, Jakarta Pusat: PT Metafora Internusa.

- Pradopo, R. D. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suswandari, M., & Hatmo, K. T. (2018). *ONTOLOGI PUISI*. KEBUMEN: CV, Intishar Publishing. Diambil kembali dari https://www.researchgate.net/publication/338713099_ONTOLOGI_PUISI
- Yulianto, A. (2018). Citraan Dalam Puisi-Puisi Karya Ratna Rosana, Seorang Penyair Wanita Kalimantan Selatan. *Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan*, 151-166. Retrieved From <https://Mabasan.Kemdikbud.Go.Id/Index.Php/Mabasan/Article/View/55>